

HUBUNGAN ANTARA CO-PARENTING DAN NAFSU MAKAN BALITA USIA 12-59 BULAN DI POSYANDU KELURAHAN MERJOSARI

Novelia Imelda Ardana*, Ari Kusmiwiyati, Reni Wahyu Triningsih, Dwi Yuliawati
*Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang,
Indonesia*

* Corresponding Author: contactnoveliaia@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-07-2026

Revised: 06-08-2026

Accepted: 20-08-2026

Available online: 26-08-2026

Kata Kunci:

Balita, Co-Parenting, Nafsu Makan,
Pola Makan, Posyandu

Keywords:

*Appetite, Co-parenting, Dietary
Patterns, Integrated Health Post,
Toddlers*

ABSTRAK

Nafsu makan pada balita merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pertumbuhan anak. Perilaku makan balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk praktik pengasuhan dan kerja sama orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan bersama dan nafsu makan pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Perkotaan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian terdiri atas 703 orang tua balita dan diperoleh 88

responden menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan *Co-Parenting Relationship Scale-Brief Version* untuk mengukur pengasuhan bersama dan kuesioner nafsu makan untuk menilai nafsu makan balita. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengasuhan bersama yang tinggi, yaitu 79 responden (89,8%), sedangkan sebagian besar balita memiliki nafsu makan yang baik, yaitu 59 balita (67,0%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan bersama dan nafsu makan balita dengan koefisien korelasi sebesar 0,364 dan nilai $p < 0,001$. Kesimpulannya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan bersama dan nafsu makan pada balita usia 12-59 bulan.

ABSTRACT

Appetite in toddlers is an important factor related to the fulfillment of nutritional needs and child growth. Toddlers' eating behavior may be influenced by various factors, including parenting practices and parental cooperation in carrying out caregiving responsibilities. This study aimed to determine the relationship between co-parenting and appetite among toddlers aged 12-59 months at Posyandu in Merjosari Urban Village, Lowokwaru District, Malang City. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 703 parents of toddlers, with 88 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using the Co-Parenting Relationship Scale-Brief Version to assess co-parenting and a 10-item appetite questionnaire to assess toddlers' appetite. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had a high level of co-parenting, comprising 79 respondents (89.8%), while most toddlers had good appetite, comprising 59 toddlers (67.0%). The Spearman Rank test demonstrated a significant positive relationship between co-parenting and toddlers' appetite, with a correlation coefficient of 0.364 and $p < 0.001$. In conclusion, there was a significant positive relationship between co-parenting and appetite among toddlers aged 12-59 months.



PENDAHULUAN

Nafsu makan pada balita usia 12–59 bulan sering kali tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi, karena anak-anak mungkin makan dengan antusias di satu waktu makan tetapi menolak makan di waktu berikutnya (Kartika, 2023). Kesulitan makan adalah salah satu kekhawatiran paling umum yang dilaporkan oleh orang tua dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk memaksa memberi makan, penyajian makanan yang tidak menarik, dan ketidaksukaan anak-anak terhadap makanan tertentu (Riska et al., 2023). Kesulitan makan yang belum terselesaikan dapat berkembang menjadi pemilihan makan, yang dapat mengurangi asupan nutrisi harian dan meningkatkan risiko kekurangan berat badan serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Rahmayani et al., 2025). Tanda-tanda seperti menolak makan, meludahkan makanan, makan sangat lambat, atau menolak mengunyah dan menelan dapat berkontribusi pada asupan nutrisi yang tidak memadai, perkembangan kognitif yang menurun, dan menurunnya kekebalan. Nutrisi yang memadai selama tahun-tahun awal sangat penting karena periode 1–5 tahun merupakan tahap krusial dalam perkembangan otak (Wanti, 2022).

Masalah nutrisi pada anak-anak di bawah lima tahun tetap menjadi perhatian penting bagi kesehatan masyarakat di Indonesia meskipun indikator nutrisi nasional telah membaik. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 melaporkan penurunan prevalensi stunting dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024, penurunan dari 7,7% menjadi 7,0%, kekurangan berat badan dari 16,8% menjadi 15,6%, dan kelebihan berat badan dari 3,8% menjadi 3,3% (Kemenkes RI, 2024). Kota Malang mencatat prevalensi stunting sebesar 22,7% berdasarkan SSGI 2024, sementara data penimbangan Februari dan Agustus 2024 menunjukkan bahwa 9,36% anak di bawah lima tahun mengalami kekurangan berat badan, 8,06% pendek atau kerdil, 4,7% kekurangan gizi, dan 0,07% mengalami malnutrisi berat (Kemenkes RI, 2024). Masalah nutrisi juga bervariasi di berbagai area kerja pusat kesehatan komunitas, dengan Pusat Kesehatan Komunitas Dinoyo mencatat proporsi kekurangan berat badan dan stunting yang relatif tinggi di antara anak-anak di bawah lima tahun, masing-masing sebesar 13,4% dan 15,3% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2025). Area kerja Pusat Kesehatan Komunitas Dinoyo meliputi Merjosari, Dinoyo, Sumbersari, Ketawanggede, dan Tlogomas. Merjosari mencatat jumlah anak dengan kekurangan gizi tertinggi pada Oktober 2025, yaitu 40 kasus, dibandingkan dengan 28 di Tlogomas, 14 di Sumbersari, dan masing-masing 12 di Dinoyo dan Ketawanggede. Konsentrasi masalah

nutrisi di Merjosari menyoroti pentingnya menelaah faktor-faktor yang terkait dengan perilaku makan anak-anak di bidang ini.

Nafsu makan dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi fisiologis tetapi juga oleh faktor psikologis dan praktik pengasuhan. Interaksi dan kerja sama orang tua, termasuk keterlibatan ayah dan ibu, dapat membentuk pengalaman emosional anak selama makan dan akibatnya memengaruhi perilaku makan (Lefteuw, 2023). Lefteuw, (2023) menemukan hubungan signifikan antara kolaborasi orang tua dan praktik pengasuhan dalam mengelola anak dengan kesulitan makan, meskipun studi ini berfokus pada anak prasekolah usia 5–6 tahun (Lefteuw, 2023). Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa co-parenting diet secara signifikan berhubungan dengan perilaku makan yang pilih-pilih pada anak-anak kecil, dengan co-parenting yang mendukung terkait dengan perilaku makan yang lebih rendah dan melemahkan co-parenting yang terkait dengan tingkat pemilih makan yang lebih tinggi. Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam intervensi nutrisi dapat memengaruhi kebiasaan makan anak-anak secara positif, menekankan pentingnya kolaborasi antara ayah dan ibu (So et al., 2024). Co-parenting yang efektif memungkinkan orang tua berbagi tanggung jawab, berkomunikasi tentang praktik pengasuhan anak, menetapkan aturan yang konsisten, dan saling mendukung secara emosional, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung yang dapat memengaruhi pola makan dan nafsu makan anak (Lefteuw, 2023; Setiawan et al., 2023).

Co-parenting sangat relevan dalam praktik pemberian makan karena kerja sama antar orang tua dapat memengaruhi konsistensi jadwal makan, pilihan makanan, strategi pemberian makan, dan interaksi emosional selama waktu makan (Gymnastia et al., 2025). Orang tua yang berkomunikasi secara efektif dan sepakat dalam praktik makan dapat menciptakan lingkungan makan yang dapat diprediksi dan positif, sementara aturan yang tidak konsisten antara orang tua dapat membingungkan anak dan berkontribusi pada perilaku makan yang tidak sehat (Firli et al., 2026). Keterlibatan orang tua yang mendukung dapat mendorong anak untuk merespons makanan secara positif, sementara interaksi negatif, tekanan orang tua, atau praktik pemberian makan yang bertentangan dapat berkontribusi pada penolakan makanan dan penurunan nafsu makan (Wanti, 2022). Hubungan antara kerja sama pengasuhan dan perilaku makan anak juga didukung oleh bukti bahwa keterlibatan aktif orang tua dan praktik pengasuhan yang tepat berkontribusi pada kebiasaan makan sehat dan perkembangan anak (Khadijah et al., 2024). Penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara co-parenting dan nafsu makan pada balita

usia 12–59 bulan di layanan kesehatan berbasis komunitas seperti Posyandu masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia.

Studi ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara co-parenting dan nafsu makan pada balita usia 12–59 bulan di Posyandu, Merjosari Urban Village, Distrik Lowokwaru, Kota Malang. Studi ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat co-parenting, mengidentifikasi tingkat nafsu makan pada balita, dan menganalisis hubungan antara co-parenting dan nafsu makan balita.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain korelasi kuantitatif dengan pendekatan potong lintang untuk mengkaji hubungan antara co-parenting sebagai variabel independen dan nafsu makan pada balita usia 12–59 bulan sebagai variabel dependen. Populasi studi terdiri dari 703 orang tua balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di Posyandu, Desa Perkotaan Merjosari, Distrik Lowokwaru, Kota Malang. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10%, sampel berisi 88 responden diperoleh. Peserta dipilih menggunakan sampling tujuan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria inklusi adalah orang tua yang tinggal bersama anak-anak mereka, tetap menikah, menjadi pengasuh utama anak, kedua orang tua terlibat dalam pengasuhan anak, bersedia berpartisipasi, dan mampu membaca serta menulis. Anak-anak yang sakit atau memiliki gangguan makan kronis dikecualikan. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026 di Posyandu RW 10, RW 8, RW 6, dan RW 13 di Merjosari.

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner. Co-parenting diukur menggunakan versi Indonesia dari Co-Parenting Relationship Scale–Brief Version (CRS-Brief), yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown, dan Kan (2012) dan diadaptasi serta divalidasi di Indonesia oleh Ilma Antawati dan Raditya Purnomo (Ilma Antawati & Raditya Purnomo, 2023). Instrumen ini terdiri dari 13 item yang mencakup dukungan co-parenting, paparan konflik, pembagian tugas, perjanjian co-parenting, kedekatan co-parenting, pengurangan co-parenting, dan dukungan terhadap parenting pasangan, menggunakan skala Likert lima poin. Nafsu makan dinilai menggunakan kuesioner 10 item yang dikembangkan oleh Judarwanto (2010) dan diadopsi dari Novitasari (Novitasari, 2019), dengan "ya" mendapat skor 1 dan "tidak" mendapat skor 0. Skor co-parenting dikategorikan sebagai rendah (13–29), sedang (30–47), dan tinggi (48–65), sementara nafsu makan dikategorikan sebagai buruk (0–3), sedang (4–7), dan baik (8–10). Data primer diperoleh langsung dari responden, sementara data sekunder diperoleh dari catatan

Posyandu dan Puskesmas serta literatur ilmiah terkait. Pemrosesan data meliputi penyuntingan, penilaian, pengkodean, tabulasi, dan entri data menggunakan SPSS.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan anak serta distribusi frekuensi co-parenting dan nafsu makan balita. Analisis bivariat dilakukan untuk menentukan hubungan antara co-parenting dan nafsu makan balita menggunakan tes korelasi Spearman Rank karena kedua variabel diukur pada skala ordinal dan analisis tersebut tidak memerlukan data yang terdistribusi normal (Sugiyono, 2023). Signifikansi statistik ditentukan pada $p \leq 0,05$. Studi ini mendapat persetujuan etis dari Komite Etika Riset Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan nomor registrasi. DP.04.03/F.XIII.31/0310/2026, tanggal 6 Mei 2026. Prinsip etika meliputi persetujuan yang diinformasikan, anonim, kerahasiaan, penghormatan terhadap seseorang, dan keadilan. Responden berpartisipasi secara sukarela setelah menerima informasi mengenai tujuan studi, prosedur, manfaat, dan kerahasiaan data mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (orang tua) (n=88)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	4.5
Perempuan	84	95.5
Usia		
<20 tahun	0	0.0
20–35 tahun	54	61.4
>35 tahun	34	38.6
Pendidikan		
Sekolah dasar	4	4.5
Sekolah menengah pertama/setara	2	2.3
Sekolah menengah atas/setara	39	44.3
Universitas	43	48.9
Pekerjaan		
Bekerja	23	26.1
pengangguran	65	73.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua responden adalah perempuan (95,5%). Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (61,4%), hampir setengahnya memiliki pendidikan universitas (48,9%), dan sebagian besar menganggur (73,9%).

Tabel 2. Karakteristik responden (Ballita) (n=88)

Karakteristik	n	%
Usia		
1-3 tahun	51	58.0
>3-5 tahun	37	42.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	42.0
Perempuan	51	58.0
Status Sekolah		
Bersekolah	27	30.7
Tidak bersekolah	61	69.3

Tabel 2 menunjukkan bahwa 51 balita (58,0%) berusia 1-3 tahun, sementara 37 balita (42,0%) berusia di atas 3-5 tahun. Balita perempuan mewakili proporsi yang lebih besar, dengan 51 anak (58,0%), dibandingkan dengan 37 anak laki-laki (42,0%). Sebagian besar balita belum bersekolah, terdiri dari 61 anak (69,3%), sedangkan 27 anak (30,7%) sudah bersekolah.

Tabel 3. Distribusi frekuensi *co-parenting* (n=88)

<i>Co-Parenting</i>	n	%
Tinggi	79	89.8
Sedang	8	9.1
Rendah	1	1.1

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki tingkat *co-parenting* yang tinggi (89,8%), sementara 9,1% memiliki *co-parenting* sedang dan hanya 1,1% dengan *co-parenting* yang rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita (n=88)

Nafsu Makan Balita	n	%
Bagus	59	67.0
Sedang	27	30.7
Buruk	2	2.3

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki nafsu makan yang baik, dengan 59 anak (67,0%). Sebanyak 27 balita (30,7%) memiliki nafsu makan sedang, sementara hanya 2 balita (2,3%) yang dikategorikan memiliki nafsu makan yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas balita dalam studi tersebut memiliki respons makan yang relatif baik berdasarkan penilaian orang tua mereka, meskipun sebagian balita masih mengalami nafsu makan sedang atau buruk.

Tabel 5. Perhitungan silang antara *co-parenting* dan nafsu makan balita (n=88)

<i>Co-Parenting</i>	Bagus		sedang		Buruk		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi	57	64.8	22	25.0	0	0.0	79	89.8
sedang	2	2.3	5	5.7	1	1.1	8	9.1
rendah	0	0.0	0	0.0	1	1.1	1	1.1
Total	59	67.0	27	30.7	2	2.3	88	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa di antara responden dengan *co-parenting* tinggi, sebagian besar balita memiliki nafsu makan yang baik (64,8%), sementara tidak ada yang kurang nafsu makan. Dalam kelompok *co-parenting* moderat, 5,7% balita memiliki nafsu makan sedang, 2,3% memiliki nafsu makan yang baik, dan 1,1% memiliki nafsu makan yang buruk. Satu-satunya responden dengan *co-parenting* rendah memiliki balita dengan nafsu makan yang buruk. Secara keseluruhan, nafsu makan yang baik paling dominan di antara balita yang orang tuanya melaporkan pengasuhan bersama yang tinggi.

Tabel 6. Hubungan antara *co-parenting* dan nafsu makan balita (n=88)

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	N
Co-Parenting dan Nafsu Makan Balita	0.364	0.000	88

Tabel 6 menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *co-parenting* dan nafsu makan balita, dengan koefisien korelasi Spearman Rank sebesar $r = 0,364$ dan $p = 0,000$. Korelasi ini menunjukkan hubungan positif yang lemah, artinya *co-parenting* yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan nafsu makan balita yang lebih baik. Karena $p < 0,05$, hipotesis alternatif diterima, menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara *co-parenting* dan nafsu makan pada balita usia 12–59 bulan.

Temuan menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki tingkat *co-parenting* yang tinggi, dengan 79 responden (89,8%), sementara 8 (9,1%) memiliki *co-parenting* sedang dan 1 (1,1%) dengan *co-parenting* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Posyandu Merjosari telah menjalin kerja sama yang baik dalam berbagi tanggung jawab pengasuhan anak. Tingkat pengasuhan bersama yang tinggi mungkin terkait dengan karakteristik responden. Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (61,4%), kelompok usia yang umumnya dikaitkan dengan kematangan emosional dan kapasitas komunikasi yang lebih tinggi dalam menjalankan peran orang tua. Selain itu, 44,3% responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan 48,9% memiliki pendidikan universitas. Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dapat memudahkan orang tua untuk menerima informasi tentang pengasuhan, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara efektif dengan pasangan mereka. Hal ini konsisten dengan Fajrin dan

Purwastuti (2022), yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pengasuhan bersama dan komunikasi yang lebih efektif dengan pasangan mereka.

Sebagian besar responden menganggur (73,9%), yang mungkin memberikan lebih banyak kesempatan bagi ibu untuk menemani anak-anak mereka dan mengoordinasikan pengasuhan anak dengan pasangan mereka. Namun demikian, kualitas co-parenting tidak hanya ditentukan oleh berapa banyak waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak-anak mereka. Orang tua yang bekerja juga dapat menunjukkan co-parenting yang efektif jika didukung oleh komunikasi terbuka, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan dukungan bersama (Widhyastuti & Annisa, 2024). Setiawan et al. (2023) Menekankan bahwa kualitas co-parenting lebih erat dikaitkan dengan kerja sama, komunikasi, dan dukungan timbal balik daripada jumlah waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak-anak mereka. Kehadiran 8 responden dengan co-parenting sedang dan 1 responden dengan co-parenting rendah juga menunjukkan bahwa usia dan pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu kualitas co-parenting. Faktor lain, termasuk komunikasi pernikahan, pembagian tanggung jawab, beban kerja orang tua, kemampuan mengelola konflik, dan komitmen terhadap pengasuhan anak, juga dapat memengaruhi co-parenting.

Co-parenting yang tinggi mencerminkan keselarasan antar orang tua melalui dukungan, kesepakatan, kedekatan, dukungan terhadap pengasuhan pasangan, serta keterbatasan pengurangan dan paparan konflik (Sandy & Setiawan, 2020). Kerja sama semacam ini dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten, harmonis, dan mendukung secara emosional (Afia & Malik, 2024). Menurut para peneliti, lingkungan ini juga dapat memfasilitasi rutinitas makan yang konsisten, jadwal makan yang sesuai, dan suasana makan yang lebih nyaman, sehingga mendukung nafsu makan anak-anak. Interpretasi ini konsisten dengan Lefteuw (Lefteuw, 2023), yang melaporkan bahwa kerja sama orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perilaku makan anak-anak.

Nafsu Makan Balita

Sebagian besar balita dalam studi ini memiliki nafsu makan yang baik, terdiri dari 59 anak (67,0%), sementara 27 (30,7%) memiliki nafsu makan sedang dan 2 (2,3%) mengalami nafsu makan yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa nafsu makan balita di Posyandu Merjosari umumnya baik, meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan terkait nafsu makan. Nafsu makan yang relatif baik mungkin terkait dengan tingkat *co-parenting* yang umumnya tinggi yang diamati dalam studi. Kerja sama yang efektif antara ayah dan ibu dapat menciptakan lingkungan waktu makan yang lebih nyaman, konsisten,

dan positif. Namun, nafsu makan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebosanan makanan, kebiasaan ngemil, kondisi psikologis, dan kemampuan anak-anak mengenali berbagai jenis makanan, sedangkan faktor eksternal meliputi praktik pemberian makan, persepsi orang tua, kondisi kesehatan, dan lingkungan keluarga, termasuk praktik pengasuhan bersama (Riska et al., 2023).

Kehadiran 27 balita dengan nafsu makan sedang dan 2 dengan nafsu makan buruk menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang baik tidak selalu menghasilkan nafsu makan optimal untuk setiap anak. Nafsu makan balita bersifat dinamis dan dapat berfluktuasi sesuai dengan fase pertumbuhan, kondisi kesehatan, suasana hati, dan preferensi makanan. Riska et al. (2023) Dijelaskan bahwa perubahan nafsu makan umum terjadi selama balita tetapi memerlukan perhatian untuk mencegah perkembangan menjadi pemilih makan atau masalah nutrisi yang lebih serius. Variasi makanan, penyajian makanan, kebiasaan ngemil, dan kesehatan anak juga dapat berkontribusi pada perbedaan nafsu makan. Oleh karena itu, meningkatkan nafsu makan balita membutuhkan tidak hanya kerja sama orang tua yang baik, tetapi juga praktik pemberian makan yang tepat dan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai usia.

Khadijah et al. (2024) melaporkan bahwa nafsu makan sangat terkait dengan status nutrisi. Nafsu makan yang buruk dapat menyebabkan asupan energi dan protein yang tidak memadai dan, jika persisten, dapat berkontribusi pada kekurangan gizi, pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu, fungsi kognitif yang menurun, serta kekebalan tubuh yang melemah. Merjosari dilaporkan memiliki jumlah balita kekurangan gizi tertinggi di wilayah Pusat Kesehatan Komunitas Dinoyo, dengan 40 kasus pada Oktober 2025. Temuan ini menyoroti pentingnya memantau nafsu makan balita meskipun sebagian besar anak dalam studi ini memiliki nafsu makan yang baik. Upaya promosi dan pencegahan melalui edukasi orang tua mengenai praktik pemberian makan yang tepat tetap penting.

Karakteristik usia anak-anak juga dapat berkontribusi pada temuan tersebut. Sebagian besar balita berusia 1–3 tahun (58,0%), masa perkembangan yang ditandai dengan peningkatan preferensi makanan, selektivitas yang lebih tinggi, dan kecenderungan nafsu makan yang menurun dibandingkan dengan masa bayi. Sari et al. (Sari et al., 2021) mencatat bahwa anak-anak di kelompok usia ini cenderung kurang aktif dalam menerima makanan sehingga membutuhkan strategi makan yang tepat serta lingkungan waktu makan yang mendukung. Keterlibatan aktif kedua orang tua dapat mendukung pengalaman makan positif melalui panutan yang tepat, pilihan makanan yang beragam, waktu makan yang menyenangkan, dan jadwal makan yang konsisten.

Hubungan antara Co-Parenting dan Nafsu Makan Balita

Tes korelasi Spearman Rank menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara co-parenting dan nafsu makan balita, dengan $r = 0,364$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Korelasi tersebut dikategorikan sebagai lemah, menunjukkan bahwa co-parenting yang lebih baik cenderung dikaitkan dengan nafsu makan yang lebih baik pada balita usia 12–59 bulan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif diterima. Hasil tabulasi silang semakin mendukung pola ini. Di antara 79 responden dengan co-parenting tinggi, 57 balita (64,8%) memiliki nafsu makan yang baik, 22 (25,0%) memiliki nafsu makan sedang, dan tidak ada yang mengalami nafsu makan yang buruk. Di antara responden dengan co-parenting sedang, 5 balita (5,7%) memiliki nafsu makan sedang, 2 (2,3%) memiliki nafsu makan yang baik, dan 1 (1,1%) mengalami nafsu makan yang buruk. Satu-satunya responden dengan co-parenting rendah memiliki balita dengan nafsu makan yang buruk.

Temuan menunjukkan bahwa kerja sama antar orang tua dapat berkontribusi pada lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif, konsisten, dan emosional aman. Kesepakatan mengenai jadwal makan, praktik makan, pilihan makanan, dan perilaku makan positif dapat membantu anak-anak mengembangkan pola makan yang lebih sehat. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang tidak konsisten atau konflik terkait aturan pemberian makan dapat menimbulkan tekanan psikologis dan berdampak negatif pada nafsu makan anak-anak (Setiawan et al., 2023). Namun demikian, 22 balita dengan nafsu makan sedang meskipun orang tua mereka memiliki co-parenting yang tinggi menunjukkan bahwa co-parenting yang efektif tidak otomatis menghasilkan nafsu makan yang optimal. Nafsu makan adalah perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, preferensi makanan, variasi menu, kebiasaan ngemil, kondisi psikologis, dan karakteristik anak individu (Riska et al., 2023).

Temuan ini konsisten dengan Lefteuw (2023), yang melaporkan hubungan signifikan antara kerja sama orang tua dan praktik pengasuhan dalam mengelola anak-anak dengan kesulitan makan. Chen et al. (2024) Demikian juga ditemukan bahwa co-parenting yang mendukung dikaitkan dengan perilaku makan yang lebih pilih-pilih, sedangkan melemahkan co-parenting dikaitkan dengan perilaku makan yang lebih pilih-pilih. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kerja sama antar orang tua dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku makan anak sejak usia dini. Selain itu, So et al. (2024) Menemukan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam intervensi nutrisi berdampak positif pada kebiasaan makan anak-anak. Dalam konteks co-parenting, keterlibatan ayah dapat melengkapi keterlibatan ibu dengan memperkuat konsistensi dalam praktik makan dan memberikan dukungan emosional selama waktu makan.

Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, koefisien korelasi sebesar 0,364 menunjukkan asosiasi yang lemah. Ini menunjukkan bahwa co-parenting bukanlah satu-satunya faktor yang terkait dengan nafsu makan balita. Faktor lain, termasuk status kesehatan anak, status gizi, variasi dan presentasi makanan, kebiasaan ngemil, kondisi psikologis, temperamen, dan lingkungan keluarga, juga dapat berkontribusi pada nafsu makan (Riska et al., 2023). Kondisi sosial ekonomi juga dapat berperan karena pengasuhan bersama yang baik tidak selalu menjamin akses ke variasi dan kualitas makanan bergizi yang cukup. Faktor-faktor ini mungkin sebagian menjelaskan mengapa hubungan yang diamati antara co-parenting dan nafsu makan balita relatif lemah.

Temuan menunjukkan bahwa meningkatkan nafsu makan balita membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Penguatan co-parenting harus disertai dengan edukasi tentang praktik pemberian makan yang tepat, penyediaan makanan yang beragam dan bergizi, pemantauan kesehatan dan status gizi anak, serta dukungan keluarga dalam menciptakan lingkungan waktu makan yang positif. Upaya terintegrasi seperti ini dapat membantu mencegah kesulitan makan dan masalah nutrisi pada balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara co-parenting dengan nafsu makan balita usia 12–59 bulan di Posyandu Desa Perkotaan Merjosari ($r = 0,364$; $p = 0,000$), di mana co-parenting yang lebih baik cenderung diikuti oleh nafsu makan balita yang lebih baik. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa co-parenting bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi nafsu makan balita, karena terdapat faktor lain seperti kesehatan anak, variasi dan penyajian makanan, kebiasaan ngemil, kondisi psikologis, status gizi, serta kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk meningkatkan kerja sama dalam pengasuhan dan pemberian makan anak yang disertai dengan penerapan praktik pemberian makan yang tepat serta peningkatan pengetahuan mengenai nutrisi, sedangkan bagi tenaga kesehatan dan kader Posyandu diharapkan dapat memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai co-parenting dan praktik pemberian makan yang sesuai guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam model pengasuhan berbasis pendidikan di PAUD. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74.

- Chen, J.-L., Doong, J.-Y., Tu, M.-J., & Huang, S.-C. (2024). Impact of dietary coparenting and parenting strategies on picky eating behaviors in young children. *Nutrients*, 16(6), 898. <https://doi.org/10.3390/nu16060898>
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2025). *Profil kesehatan Kota Malang tahun 2024*.
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pada dual earner family: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Firli, A., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Ritual makan bersama keluarga sebagai prediktor kesejahteraan sosial-emosional anak: Sebuah kajian literatur. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 738–742.
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak co-parenting orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Sebuah studi kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541.
- Ilma Antawati, D., & Raditya Purnomo, B. (2023). Indonesian translation and validation of Co-Parenting Relationship Scale Brief Version (Brief-CRS). *Qubahan Academic Journal*, 3(4), 342–351. <https://doi.org/10.58429/qaj.v3n4a183>
- Kartika, R. T. (2023). Hubungan pengetahuan gizi ibu, pola pemberian makan, dan kepatuhan kunjungan Posyandu terhadap status gizi balita usia 12–59 bulan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*.
- Khadijah, S., Palifiana, D. A., Amestiasih, T., & Stevy, S. (2024). Hubungan nafsu makan dengan status gizi balita. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 6(1), 151–157.
- Lefteuw, M. S. M. (2023). Hubungan antara kerjasama dengan perilaku pengasuhan orang tua dalam mengelola anak sulit makan di TK Stella Maris Bitung: The relationship between collaboration and parenting behavior in managing children who have difficulty eating at Stella Maris Bitung. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 3(4), 1187–1192.
- Novitasari, N. R. F. A. (2019). *Pengaruh hypnoparenting terhadap peningkatan nafsu makan anak toddler yang mengalami picky eater di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang* [Skripsi, Poltekkes Tanjungkarang].
- Rahmayani, S. K. M., Rosita, S., KM, S., Yunita, S. P., Yani, E. D., KM, S., & Indiraswari, T. (2025). *Pendidikan gizi untuk remaja putri (Perubahan pola makan)*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Riska, N., Latifah, M., & Istiany, A. (2023). *Gizi tumbuh kembang anak*. Bumi Medika.
- Sandy, A. B., & Setiawan, J. L. (2020). Peran shared leisure satisfaction dan conflict resolution terhadap co-parenting pada pasangan dual earner di Gereja X. *Psychopreneur Journal*, 4(1), 21–32.
- Sari, F. Y. K., Khoiriyah, N., & Nuarita, D. A. W. (2021). Pola konsumsi balita selama PPKM. *Jurnal Medika Indonesia*, 2(2).
- Setiawan, J. L., Indriati, L., Engel, M. M., Dessyrianti, R. F., & Prijatna, K. (2023). *Membangun masa depan anak dengan coparenting: A guide to a happy and meaningful co-parenting*. Penerbit Mithra.
- So, J. T. H., Nambiar, S., Byrne, R., Gallegos, D., & Baxter, K. A. (2024). Designing child nutrition interventions to engage fathers: Qualitative analysis of interviews and co-design workshops. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 7(1), e57849.

- Wanti, K. (2022). *Penerapan pijat tuina dengan minyak sereh sebagai stimulasi peningkatan nafsu makan pada An. Z umur 3 tahun di PMB Nurhasanah, S.Tr.Keb Bandar Lampung tahun 2022* [Karya ilmiah]. Poltekkes Tanjungkarang.
- Widhyastuti, C., & Annisa, N. M. (2024). "Bersama dan bahagia": Peran co-parenting dan konflik pasangan terhadap relationship flourishing pada ayah. *Journal of Family & Consumer Sciences/Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 17(2), 195.